Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 8, Number 3, 2025 pp.99-108
E-ISSN: 2988-1986
Open Access

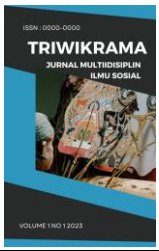

EPISTIMOLOGI ILMU-ILMU SOSIAL HUMANIORA

Hafidi[1], Habibullah Kafabihi[2], Ananda Pratiwi[3], Neny Widiyanti[4], Arif Wahyu Hidayat[5]

[1,2,3,4,5]Universitas Insan Budi Utomo

ARTICLE INFO

Article history:
Received Juni 2025
Revised Juni 2025
Accepted Juli 2025
Available online Juli 2025

Kata kunci: epistemologi, ilmu sosial, humaniora, pengetahuan, interpretasi.

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Triwikrama

ABSTRAK

Tulisan ini mengkaji epistemologi dalam ranah ilmu sosial dan humaniora (ISH), dengan penekanan pada disiplin sejarah dan sosiologi. Sebagai salah satu cabang filsafat ilmu, epistemologi memiliki peranan krusial dalam mengeksplorasi hakikat, sumber, dan keabsahan pengetahuan yang dihasilkan oleh kedua bidang tersebut. Dalam konteks sejarah, pengetahuan tidak hanya bersumber dari fakta-fakta masa lalu, tetapi juga melalui proses interpretasi yang dipengaruhi oleh sumber, konteks sosial, dan posisi ideologis penulis. Berbagai pendekatan epistemologis seperti empirisisme, hermeneutika, konstruktivisme sosial, dan postmodernisme diterapkan untuk memahami dinamika penulisan sejarah. Di sisi lain, sosiologi menawarkan beragam paradigma, mulai dari positivisme yang menekankan objektivitas dan metode kuantitatif, hingga interpretivisme dan kritisisme yang lebih mengedepankan pemaknaan subjektif serta analisis kritis terhadap struktur sosial dan kekuasaan. Konsep sosiologi pengetahuan menegaskan bahwa realitas sosial adalah konstruksi kolektif yang bersifat dinamis dan kontekstual. Perbandingan antara epistemologi sejarah dan sosiologi menunjukkan adanya kesamaan dalam menolak positivisme yang ekstrem dan menekankan pentingnya pendekatan interpretatif serta kritis, meskipun keduanya berbeda dalam objek kajian, metode, dan orientasi teoritis. Pemahaman yang mendalam mengenai epistemologi sangat penting bagi peneliti ISH untuk dapat menghasilkan pengetahuan yang valid, reflektif, dan bertanggung jawab, serta mampu mengembangkan penelitian yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.

PENDAHULUAN

Ilmu sosial dan humaniora (ISH) adalah cabang ilmu yang berfokus pada manusia, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat dan budaya yang kompleks. ISH mencakup berbagai disiplin ilmu seperti sejarah, sosiologi, antropologi, psikologi sosial, dan ilmu politik, yang semuanya berusaha untuk memahami dinamika perilaku, interaksi, serta perubahan sosial dan budaya dalam kehidupan manusia. Keunikan dari ISH terletak pada objek kajiannya yang sangat dinamis, kaya makna, dan selalu terkait dengan konteks nilai, budaya, serta sejarah yang melatarbelakanginya.

Korespondensi: Haviduffyduck@gmail.com

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 8, Number 3, 2025 pp.99-108
E-ISSN: 2988-1986
Open Access

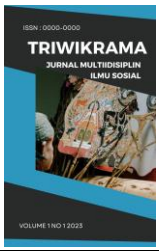

Dalam mempelajari masyarakat dan sejarah, para ilmuwan sosial dihadapkan pada pertanyaan fundamental: Bagaimana kita mengetahui apa yang kita ketahui tentang masyarakat dan sejarah? Apa yang menjadi dasar validitas pengetahuan yang dihasilkan? Pertanyaan-pertanyaan ini membawa kita ke ranah epistemologi, yaitu cabang filsafat yang membahas hakikat, sumber, batasan, dan keabsahan pengetahuan. Epistemologi tidak hanya mempertanyakan kebenaran dan validitas pengetahuan, tetapi juga mengeksplorasi metode serta proses bagaimana pengetahuan itu diperoleh, dibangun, dan dikritisi.

Dalam konteks ISH, epistemologi menjadi landasan penting untuk memahami bagaimana peneliti membangun narasi, interpretasi, dan pemahaman terhadap fenomena sosial dan historis. Ini mencakup pertimbangan mengenai objektivitas, subjektivitas, serta peran nilai dan konteks sosial dalam proses pembentukan pengetahuan. Setiap peneliti, baik dalam bidang sejarah maupun sosiologi, tidak hanya berfungsi sebagai pengamat pasif, tetapi juga sebagai subjek yang membawa nilai, perspektif, dan latar belakang tertentu dalam proses penelitiannya.

Perdebatan epistemologis dalam ISH telah berlangsung lama. Wilhelm Dilthey, seorang filsuf Jerman, menekankan perbedaan antara ilmu alam (Naturwissenschaften) yang berfokus pada penjelasan kausal, dan ilmu humaniora (Geisteswissenschaften) yang bertujuan untuk memahami (verstehen) makna dari tindakan manusia dalam konteks sejarah dan budaya. Pendekatan ini menekankan pentingnya interpretasi dan pemahaman subjektif dalam kajian sosial dan historis, yang berbeda dengan pendekatan ilmu alam yang lebih menekankan pada hukum universal dan objektivitas.

Dalam sosiologi, perdebatan epistemologis tercermin dalam beragam pendekatan metodologis. Max Weber, misalnya, mengembangkan konsep verstehen untuk memahami tindakan sosial dari sudut pandang pelaku, menekankan pentingnya pemaknaan subjektif. Di sisi lain, Émile Durkheim menekankan pentingnya “fakta sosial” yang dapat diamati secara objektif dan dianggap sebagai sesuatu yang berada di luar individu. Perbedaan ini menunjukkan adanya spektrum pendekatan dalam sosiologi, mulai dari yang bersifat interpretatif hingga yang lebih positivistik.

Korespondensi: Haviduffyduck@gmail.com

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 8, Number 3, 2025 pp.99-108
E-ISSN: 2988-1986
Open Access

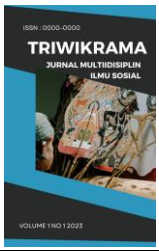

Selain itu, perkembangan epistemologi juga sangat dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan sejarah di mana pengetahuan itu diproduksi. Helen Longino dalam karyanya *Science as Social Knowledge* menyoroti bagaimana nilai-nilai sosial memengaruhi proses ilmiah dan pembentukan pengetahuan. Ia mengajukan konsep "empirisme kontekstual" yang mengakui bahwa data dan observasi ilmiah tidak pernah sepenuhnya bebas dari asumsi dan kepercayaan yang berlaku dalam masyarakat. Dengan demikian, pengetahuan ilmiah selalu merupakan hasil interaksi antara fakta empiris dan nilai-nilai sosial yang melingkupinya.

Di Indonesia, pendekatan epistemologis dalam ISH juga diperkaya oleh tradisi intelektual Islam. Konsep epistemologi bayani, burhani, dan irfani menawarkan kerangka kerja yang mengintegrasikan teks, rasio, dan pengalaman spiritual dalam proses pengetahuan. Pendekatan ini menekankan pentingnya perpaduan antara ilmu agama dan ilmu sosial dalam memahami realitas manusia secara menyeluruh, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih holistik.

Memahami berbagai pendekatan epistemologis sangat penting bagi mahasiswa dan peneliti di bidang sejarah dan sosiologi. Dengan pemahaman epistemologis yang memadai, mereka dapat lebih kritis dalam memilih metode penelitian, menafsirkan data, serta menyusun argumen ilmiah yang kuat dan bertanggung jawab. Selain itu, kesadaran akan keberagaman epistemologi membantu peneliti untuk lebih terbuka terhadap pluralitas perspektif dan narasi, serta mendorong dialog lintas disiplin yang konstruktif.

Tulisan ini bertujuan untuk membahas beragam perspektif epistemologi dalam ISH, khususnya pada disiplin sejarah dan sosiologi, serta implikasinya terhadap praktik penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan. Dengan menelaah berbagai paradigma epistemologis yang ada, diharapkan pembaca dapat memahami kompleksitas proses pembentukan pengetahuan dalam ISH dan mampu mengembangkan sikap reflektif serta kritis dalam setiap tahapan penelitian sosial dan humaniora.

METODE PENELITIAN

Korespondensi: Haviduffyduck@gmail.com

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 8, Number 3, 2025 pp.99-108
E-ISSN: 2988-1986
Open Access

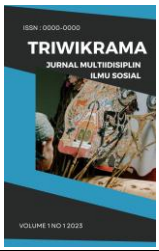

Metode penelitian dalam kajian epistemologi ilmu-ilmu sosial dan humaniora, khususnya pada disiplin sejarah dan sosiologi, menekankan pentingnya pemilihan pendekatan yang sesuai dengan paradigma epistemologis yang dianut peneliti. Dalam sejarah, metode yang digunakan umumnya bersifat kualitatif, dengan tahapan utama meliputi pengumpulan dan kritik sumber, interpretasi kontekstual, serta penulisan historiografi yang reflektif terhadap bias dan posisi sosial penulis. Sementara itu, sosiologi menawarkan keragaman metode, baik kuantitatif maupun kualitatif, yang dipilih berdasarkan tujuan riset dan kerangka epistemologis, mulai dari positivisme yang menekankan objektivitas hingga interpretivisme dan kritisisme yang menyoroti makna subjektif dan relasi kekuasaan dalam masyarakat. Dengan demikian, pemilihan dan penerapan metode penelitian dalam ISH tidak hanya bertujuan memperoleh data, tetapi juga merefleksikan kesadaran kritis terhadap proses konstruksi pengetahuan, relevansi sosial, serta tanggung jawab etis peneliti dalam menghasilkan pemahaman yang valid dan bermakna bagi masyarakat.

PEMBAHASAN

I. Epistemologi dalam Ilmu Sejarah

Epistemologi dalam ilmu sejarah membahas cara pengetahuan tentang masa lalu diperoleh, divalidasi, dan dibangun. Sejarah bukan hanya sekadar pencatatan fakta-fakta masa lalu, melainkan hasil dari proses interpretasi yang kompleks. Pengetahuan sejarah sangat dipengaruhi oleh sumber yang ada (dokumen, artefak, lisan), cara sumber tersebut dikritisi, serta posisi ideologis dan latar belakang penulis sejarah.

a) Sumber Pengetahuan Sejarah dan Validitasnya

Pengetahuan sejarah tidak pernah berdiri sendiri, melainkan sangat bergantung pada sumber primer dan sekunder yang ada. Sumber primer, seperti arsip, dokumen resmi, surat, dan artefak, menjadi dasar utama dalam merekonstruksi peristiwa masa lalu. Namun, validitas pengetahuan sejarah tidak hanya ditentukan oleh keberadaan sumber, tetapi juga oleh cara peneliti menafsirkan dan mengkontekstualisasikan sumber tersebut. Setiap sumber membawa bias, baik dari pembuatnya maupun dari peneliti yang menggunakannya. Sebagai contoh, dokumen kolonial sering kali mencerminkan

Korespondensi: Haviduffyduck@gmail.com

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 8, Number 3, 2025 pp.99-108
E-ISSN: 2988-1986
Open Access

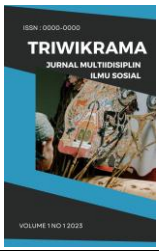

perspektif penguasa dan mengabaikan suara kelompok yang terpinggirkan (Noviansyah, 2021).

b) Pendekatan Epistemologis dalam Ilmu Sejarah

Beberapa pendekatan epistemologis utama dalam historiografi meliputi:

1) Empirisisme: Mengutamakan data faktual dan observasi langsung terhadap sumber sejarah.
2) Rasionalisme: Menekankan logika dan koherensi dalam penyusunan narasi sejarah.
3) Hermeneutika: Memahami sejarah sebagai teks yang harus ditafsirkan secara kontekstual, dengan memperhatikan makna di balik fakta.
4) Konstruktivisme Sosial: Mengakui bahwa sejarah adalah hasil konstruksi sosial dan kultural dari masa kini terhadap masa lalu.
5) Posmodernisme: Mengkritik klaim kebenaran tunggal dalam sejarah dan menekankan pluralitas narasi serta pentingnya membuka ruang bagi suara-suara alternatif.

Seiring dengan perkembangan zaman, paradigma positivistik dalam sejarah mulai ditinggalkan karena dianggap gagal menangkap dimensi subjektif dan kultural dari pengalaman manusia. Sebaliknya, paradigma interpretatif dan konstruktivistik menjadi lebih dominan (Susanto, 2020).

c) Tantangan Epistemologis dalam Sejarah

Tantangan utama dalam epistemologi sejarah adalah menghindari klaim objektivitas mutlak. Narasi sejarah sering kali dipengaruhi oleh ideologi, kekuasaan, dan posisi sosial-politik penulisnya. Pendekatan postmodern menekankan bahwa sejarah adalah representasi, bukan cermin dari realitas, sehingga narasi sejarah selalu terbuka untuk diperdebatkan dan direvisi (Syarifuddin, 2022). Kesadaran epistemologis ini mendorong sejarawan untuk bersikap reflektif dan kritis terhadap proses penelitian dan penulisan sejarah.

II. Epistemologi dalam Sosiologi

Sosiologi sebagai ilmu yang mempelajari masyarakat dan interaksi sosial memiliki landasan epistemologis yang beragam. Epistemologi dalam sosiologi tidak hanya membahas

Korespondensi: Haviduffyduck@gmail.com

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 8, Number 3, 2025 pp.99-108
E-ISSN: 2988-1986
Open Access

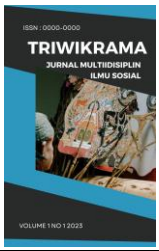

cara memperoleh pengetahuan sosial, tetapi juga mempertanyakan validitas, objektivitas, serta nilai-nilai yang melekat dalam proses penelitian sosial.

a) Paradigma Epistemologis dalam Sosiologi

Terdapat tiga paradigma utama dalam epistemologi sosiologi:

1) Positivisme: Menekankan penggunaan metode ilmiah dan empiris untuk memahami fenomena sosial. Pengetahuan dianggap objektif dan dapat diuji melalui observasi serta eksperimen. Namun, pendekatan ini sering dikritik karena kurang memperhatikan makna subjektif dan konteks sosial.
2) Interpretivisme: Fokus pada pemahaman makna subjektif yang diberikan individu terhadap tindakan dan interaksi sosial. Pengetahuan dianggap sebagai konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh konteks budaya dan sejarah.
3) Kritisisme: Menitikberatkan pada analisis kritis terhadap struktur kekuasaan dan ideologi yang memengaruhi masyarakat. Pengetahuan dianggap tidak netral dan harus digunakan untuk mengungkap ketidakadilan serta mendorong perubahan sosial.

Paradigma interpretatif dan kritis kini semakin banyak digunakan dalam penelitian sosiologi karena dianggap mampu menangkap kompleksitas dan dinamika masyarakat yang sarat makna dan nilai subjektif (Susanto, 2020).

a) Sosiologi Pengetahuan dan Konstruksi Sosial

Konsep penting dalam epistemologi sosiologi adalah sosiologi pengetahuan yang dikembangkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Mereka berpendapat bahwa realitas sosial dibentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Pengetahuan sosial bukanlah fakta objektif semata, melainkan hasil konstruksi kolektif melalui interaksi sosial, komunikasi, dan pengalaman budaya. Dengan demikian, pengetahuan sosial selalu bersifat dinamis dan kontekstual (Berger & Luckmann, 1990).

b) Epistemologi Kritis dalam Sosiologi

Epistemologi kritis dalam sosiologi berusaha mengungkap dan mengkritisi struktur kekuasaan serta ideologi yang mendasari pengetahuan sosial. Pendekatan ini dipengaruhi oleh teori kritis Mazhab Frankfurt yang menekankan pentingnya refleksi kritis dan penggunaan pengetahuan untuk emansipasi sosial. Sosio-epistemologi

Korespondensi: Haviduffyduck@gmail.com

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 8, Number 3, 2025 pp.99-108
E-ISSN: 2988-1986
Open Access

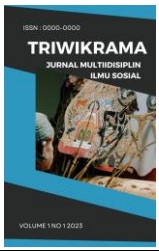

sebagai program kritis menolak dogmatisme dan ideologisme sempit serta mendorong kesadaran kritis dalam memahami realitas sosial (Watloly, 2017).

c) Implikasi Epistemologi bagi Penelitian Sosiologi

Pemahaman epistemologis yang mendalam memungkinkan sosiolog untuk lebih kritis dalam memilih pendekatan dan metode penelitian. Kesadaran bahwa pengetahuan sosial dipengaruhi oleh nilai dan konteks sosial menghasilkan penelitian yang lebih reflektif dan bertanggung jawab secara akademik.

III. Perbandingan Epistemologi Sejarah dan Sosiologi

a) Kesamaan Epistemologis

Sejarah dan sosiologi sama-sama berangkat dari pengakuan bahwa pengetahuan mengenai masyarakat dan manusia tidak bisa dilepaskan dari interpretasi subjektif dan konstruksi sosial. Kedua disiplin menolak positivisme ekstrem dan lebih menekankan pendekatan interpretatif serta kritis. Peneliti dalam kedua bidang juga menyadari keterbatasan sumber serta peran peneliti sebagai subjek yang membawa nilai dan ideologi tertentu.

b) Perbedaan Epistemologis

1) Objek Kajian: Sejarah fokus pada peristiwa masa lalu, sedangkan sosiologi fokus pada masyarakat masa kini dan berkelanjutan.
2) Metode: Sejarah lebih banyak menggunakan metode kualitatif seperti analisis sumber primer, hermeneutika, dan kritik sumber, sedangkan sosiologi menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif.
3) Orientasi Teoritis: Sejarah cenderung hermeneutik dan konstruktivistik, sedangkan sosiologi meski terbuka pada interpretatif, masih dipengaruhi paradigma positivisme terutama dalam penelitian kuantitatif.
4) Fokus Waktu: Sejarah berfokus pada masa lalu, sosiologi pada masa kini dan perubahan sosial yang terjadi.

c) Tantangan dan Implikasi Epistemologi ISH.

Tantangan utama dalam epistemologi ISH adalah bagaimana menghasilkan pengetahuan yang valid, reflektif, dan bertanggung jawab di tengah kompleksitas masyarakat yang terus berubah. Peneliti harus mampu mempertimbangkan pluralitas

Korespondensi: Haviduffyduck@gmail.com

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 8, Number 3, 2025 pp.99-108
E-ISSN: 2988-1986
Open Access

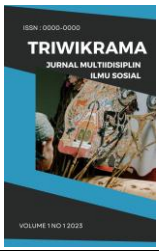

perspektif, keterbatasan sumber, serta pengaruh nilai dan kekuasaan dalam proses produksi pengetahuan.

Dengan memahami berbagai pendekatan epistemologis, peneliti ISH dapat menghasilkan penelitian yang lebih terbuka, kritis, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Epistemologi tidak hanya menjadi dasar teori, tetapi juga alat kritis untuk meningkatkan integritas dan etika penelitian sosial dan humaniora.

KESIMPULAN

Epistemologi dalam ranah ilmu sosial dan humaniora, terutama pada bidang sejarah dan sosiologi, memiliki peran yang sangat vital dalam menelaah bagaimana pengetahuan tentang manusia serta masyarakat dapat diperoleh, diuji, dan dikonstruksi. Dalam disiplin sejarah, pengetahuan tidak hanya bersumber dari fakta-fakta masa lalu, melainkan juga merupakan hasil interpretasi yang sangat dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, serta latar belakang ideologis peneliti. Berbagai pendekatan epistemologis seperti hermeneutika, konstruktivisme sosial, dan postmodernisme menegaskan bahwa sejarah merupakan sebuah narasi yang senantiasa terbuka untuk ditafsirkan ulang dan diperbaharui.

Di sisi lain, dalam sosiologi, epistemologi menyoroti keberagaman paradigma yang berkembang, mulai dari positivisme yang menekankan objektivitas dan metode kuantitatif, hingga interpretivisme dan kritisisme yang memberikan perhatian pada makna subjektif serta analisis kritis terhadap struktur kekuasaan. Konsep sosiologi pengetahuan menegaskan bahwa realitas sosial merupakan hasil konstruksi bersama yang selalu berubah dan dipengaruhi oleh konteks.

Jika dibandingkan, epistemologi sejarah dan sosiologi memiliki kesamaan dalam hal penolakan terhadap positivisme ekstrem serta penekanan pada pentingnya pendekatan interpretatif dan kritis. Namun, keduanya tetap memiliki perbedaan mendasar dalam objek kajian, metode penelitian, dan orientasi teoritis. Kesadaran epistemologis ini sangat penting agar peneliti mampu menghasilkan pengetahuan yang tidak hanya sahih, tetapi juga reflektif dan bertanggung jawab secara akademik maupun sosial.

Korespondensi: Haviduffyduck@gmail.com

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 8, Number 3, 2025 pp.99-108
E-ISSN: 2988-1986
Open Access

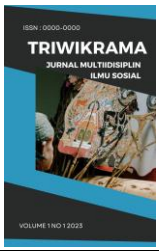

Dengan demikian, epistemologi tidak hanya berfungsi sebagai fondasi teoretis, tetapi juga sebagai instrumen kritis yang membantu peneliti ilmu sosial dan humaniora untuk mengembangkan penelitian yang lebih terbuka, pluralistik, serta relevan dengan kebutuhan masyarakat. Pemahaman epistemologis yang komprehensif akan mendorong integritas, etika, dan kualitas dalam pengembangan pengetahuan di bidang sosial dan humaniora.

Daftar Pustaka

Berger, P. L., & Luckmann, T. (1990). The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge. London: Penguin Books.

Creswell, J. W. (2014). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Kuntowijoyo. (2008). Pengantar ilmu sejarah. Yogyakarta: Bentang.

Neuman, W. L. (2016). Social research methods: Qualitative and quantitative approaches (7th ed.). Boston, MA: Pearson.

Noviansyah. (2021). Filsafat ilmu sejarah: Epistemologi dan problematika penulisan sejarah. Jurnal Ilmu Sejarah, 10(2), 123-135.

Susanto, H. (2020). Epistemologi ilmu-ilmu sosial: Kajian kritis tentang asumsi dasar, paradigma, dan kerangka teori dalam ilmu sosial. Jurnal Pemikiran Sosiologi, 7(1), 45-60.

Syarifuddin. (2022). Kritik postmodernisme dan krisis epistemologi dalam sejarah. Jurnal Filsafat dan Budaya, 14(1), 77-92.

Tosh, J. (2015). The pursuit of history: Aims, methods and new directions in the study of modern history (6th ed.). London: Routledge.

Watloly, F. (2017). Sosio-epistemologi sebagai program kritis. Jurnal Filsafat, 27(2), 145-159.

Korespondensi: Haviduffyduck@gmail.com